

TRANSFORMASI UMKM MELALUI METODE PENDAMPINGAN BERBASIS SUSTAINABLE INNOVATION AND DIGITAL EMPOWERMENT DI DUSUN BRONGSONGAN

Yusup Muhammad Putra Bugis¹, Aditya Dafainzaghi², Fauziah Amani Hasna³, Azzizah Iklima Fatmawati⁴, Farrel Raditya Zulfa⁵, Atika Nur Hidayah⁶

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

✉ yusupmuhammadputrabugis@students.untidar.ac.id

ABSTRAK

Program Kemitraan Masyarakat Sustainable Innovation yang dilaksanakan di Dusun Brongsongan, Desa Wringinputih, Kecamatan Borobudur memiliki tujuan yang berfokus pada peningkatan kapasitas dan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui penguatan legalitas usaha dan digitalisasi pemasaran. Program ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan UMKM secara aktif dalam setiap tahapan, baik dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek legalitas dengan berhasilnya pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB), penguatan pemasaran melalui pemanfaatan media sosial dan marketplace, serta peningkatan kualitas produk melalui desain kemasan dan branding yang lebih profesional. Pendampingan ini tidak hanya sekedar keterampilan teknis, namun juga mendorong perubahan dalam pola pikir pelaku UMKM terbuka terhadap teknologi dan inovasi. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap kemandirian ekonomi lokal, tetapi juga berpotensi dalam mendorong pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan di era digital.

Kata kunci : *UMKM, legalitas usaha, digitalisasi pemasaran*

ABSTRACT

The Sustainable Innovation Community Partnership Program implemented in Brongsongan Hamlet, Wringinputih Village, Borobudur District has a goal that focuses on increasing the capacity and competitiveness of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) through strengthening business legality and marketing digitalization. This program was conducted using a Participatory Action Research (PAR) approach by actively involving MSMEs in every stage, from problem identification, planning, implementation, to evaluation. The results of this program show a significant improvement in the legality aspect with the successful registration of the Business Identification Number (NIB), strengthening marketing through the use of social media and marketplaces, and improving product quality through more professional packaging and branding designs. This assistance is not only about technical skills, but also encourages changes in the mindset of MSME players open to technology and innovation. Thus, this program not only has a direct impact on local economic independence, but also has the potential to encourage sustainable growth of MSMEs in the digital era.

Keywords: *MSMEs, business legality, marketing digitization*

Article History

Received: December 2025

Reviewed: December 2025

Published: December 2025

Plagirism checker no 1497

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar fundamental bagi perekonomian Indonesia. Peran strategisnya tidak hanya tercermin dari jumlah yang masif, tetapi juga dari kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, sektor UMKM menyumbang sekitar 61% dari total PDB Indonesia, serta memiliki kapasitas luar biasa dalam penyerapan tenaga kerja. Kemampuannya untuk menjadi jaring pengaman ekonomi, terutama di tengah ketidakpastian global, menjadikan UMKM sebagai sektor yang vital untuk didukung dan dikembangkan. Digitalisasi menjadi salah satu strategi penting yang dapat mendorong UMKM mencapai efisiensi, peningkatan kualitas produk, hingga keberlanjutan lingkungan (Trueba-Castañeda et al., 2024)

Vitalitas UMKM pada skala nasional tercermin pada tingkat regional, seperti yang terlihat di Kabupaten Magelang. Dalam lima tahun terakhir, tercatat sekitar 37.149 unit UMKM yang beroperasi di wilayah ini, sebuah angka yang jauh melampaui jumlah industri skala besar yang hanya sebanyak 68 unit. Dominasi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian lokal sangat bergantung pada keberlangsungan usaha kecil. Meskipun demikian, menurut data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan adanya tantangan yang dimana terjadi penurunan jumlah UMKM dari 106.637 unit pada tahun 2021 menjadi 87.287 unit pada tahun 2022. Penurunan ini mengindikasikan adanya kerentanan yang perlu diatasi agar UMKM dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Ketika dikaji lebih dalam pada skala mikro, realitas di lapangan menunjukkan tantangan yang lebih kompleks. Studi kasus di Dusun Brongsongan, Desa Wringinputih, Kecamatan Borobudur, pada 11 UMKM yang menjadi sampel pendampingan, membuka potret nyata dari persoalan tersebut. Mayoritas UMKM di lokasi tersebut bahkan seluruhnya beroperasi tanpa adanya legalitas usaha formal seperti Nomor Induk Berusaha (NIB). Dari sebelas pelaku usaha, hanya lima yang sudah memiliki keinginan untuk mengurus perizinan, sementara enam lainnya belum memiliki rencana tersebut. Dari sisi adopsi teknologi, mayoritas masih bergantung pada metode pemasaran konvensional, di mana hanya dua UMKM yang telah memanfaatkan platform media sosial seperti Facebook untuk menjangkau pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya pengaruh besar dari faktor internal, khususnya pemilik usaha, dalam menentukan sejauh mana mereka mampu mengadopsi e-bisnis secara menyeluruh (Irma et al., 2016).

Kondisi ini menyoroti adanya kesenjangan yang tajam antara urgensi transformasi digital yang digalakkan secara nasional dengan realitas kesiapan pelaku UMKM di tingkat desa. Tantangan utama yang mereka hadapi meliputi minimnya akses terhadap teknologi, ketidaksiapan dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat, serta keterbatasan kapabilitas dalam mengelola pemasaran modern dan administrasi perizinan usaha. Selain itu, faktor budaya lokal seperti nilai kekeluargaan juga berperan dalam mendukung atau menghambat keterlibatan pelaku UMKM terhadap penggunaan teknologi dalam usaha mereka (Muhammad, Ramadhany, & Nurkasanah, 2024). Oleh karena itu, diperlukan sebuah intervensi yang terstruktur dalam mendukung transformasi UMKM.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Dusun Brongsongan, adapun tujuan dari kegiatan ini sebagai gambaran dalam mendeskripsikan kegiatan pendampingan UMKM melalui Program Kemitraan Masyarakat *Sustainable Innovation* yang dilaksanakan oleh tim pengabdian di dusun Brongsongan. Fokus utama dari kegiatan ini meliputi berbagai aspek mulai dari pembuatan

legalitas usaha, peningkatan kapasitas digital UMKM melalui pendekatan pelatihan pemasaran digital, dan pembuatan strategi sebagai branding UMKM. Kegiatan ini dilakukan sebagai sistem yang berkelanjutan dan adaptif terhadap digitalisasi. Dengan pendekatan tersebut, UMKM tidak hanya diarahkan untuk bertahan secara ekonomi, tetapi juga dapat memperkuat reputasi usaha dan menjalankan operasional yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Trueba-Castañeda et al., 2024). Di sisi lain, pendekatan ini juga membantu meningkatkan kredibilitas usaha di hadapan investor maupun konsumen yang semakin dipengaruhi oleh informasi sederhana dan digital (Cumming & Hornuf, 2022)

METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode yang bersifat partisipatif dan edukatif, yang secara khusus menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena memiliki karakteristik kolaboratif dan transformatif yang memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik antara tim pelaksana kegiatan dan masyarakat sasaran. Dalam konteks kegiatan ini, pendekatan PAR digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat, khususnya para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dalam seluruh tahapan proses, mulai dari identifikasi permasalahan, perencanaan program, implementasi kegiatan, hingga proses monitoring dan evaluasi.

Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, tetapi juga untuk memberdayakan mereka agar memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan potensi secara mandiri dan berkelanjutan. Proses pelibatan masyarakat dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussions*), lokakarya, dan pelatihan-pelatihan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Dengan strategi ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang yang berorientasi pada peningkatan kapasitas individu maupun kelompok sasaran.

Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah para pelaku usaha kecil yang berdomisili di wilayah Dusun Brongsongan. Secara kuantitatif, kegiatan ini berhasil melibatkan sebanyak 1 dusun Brongsongan yang terdiri dari pelaku UMKM dengan latar belakang usaha yang beragam, seperti kuliner, kerajinan tangan, dan perdagangan kecil. Partisipasi mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembangunan kapasitas dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peningkatan usaha mereka.

- A. Tahap pertama yang dilakukan ialah kegiatan observasi dilakukan sebagai langkah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi riil para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha menunjukkan potensi yang cukup kuat untuk bersaing di pasar. Namun demikian, mereka masih menghadapi berbagai kendala yang cukup signifikan dalam aspek pengelolaan usaha secara menyeluruh. Kendala berikutnya dari pelaku usaha ini berupa rendahnya pemahaman para pelaku UMKM terhadap konsep digitalisasi, dan pemahaman tentang legalitas usaha
- B. Tahapan kedua adalah sosialisasi yang dilaksanakan di Balai Desa Wringinputih. Dalam tahap ini, UMKM dari dusun Brongsongan diundang untuk mendapatkan informasi awal

mengenai tujuan, manfaat, serta rencana pelaksanaan program pendampingan yang akan dijalankan oleh Tim Sustainova. Tahap ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada para pelaku UMKM mengenai pentingnya aspek digitalisasi, legalitas usaha, dan pemasaran produk, yang nantinya akan menjadi fokus dari pendampingan tersebut. Sosialisasi ini diharapkan dapat membangkitkan semangat dan mendorong UMKM untuk turut serta dalam rangkaian program pendampingan yang diselenggarakan. Dalam pelaksanaannya, sosialisasi dilakukan dengan pendekatan tertentu. Salah satunya dengan memberikan penjelasan singkat dari Tim Sustainova mengenai latar belakang dan tujuan dari program tersebut.

- C. Tahapan ketiga Pendampingan UMKM di Dusun Brongsongan difokuskan pada dua aspek utama, yakni legalitas usaha dan digitalisasi bisnis. Legalitas usaha dilakukan melalui fasilitasi pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB), yang berfungsi sebagai identitas resmi dan syarat untuk memperluas akses pasar. Di sisi lain, digitalisasi mencakup pembuatan titik lokasi di Google Maps, akun Instagram, serta pelatihan penggunaan marketplace sebagai media promosi dan penjualan daring.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa seluruh UMKM di wilayah ini belum memiliki NIB dan masih menerapkan strategi pemasaran konvensional yang terbatas pada lingkungan sekitar. Oleh karena itu, legalitas diharapkan dapat mendorong pengemasan produk yang lebih profesional, sementara digitalisasi diharapkan membuka akses terhadap konsumen yang lebih luas serta meningkatkan visibilitas usaha melalui platform digital.

- D. Tahap selanjutnya dalam program ini adalah kegiatan pendampingan yang difokuskan pada penguatan strategi pemasaran UMKM melalui pembuatan konten promosi yang atraktif dan relevan. Pendampingan ini tidak hanya mencakup aspek teknis produksi konten, tetapi juga bertujuan membangun kapasitas pelaku UMKM agar mampu mengelola dan mengembangkan konten secara mandiri. Proses ini dilaksanakan melalui praktik langsung, kerja kolaboratif, serta penerapan elemen seni dalam desain promosi yang sederhana namun komunikatif, guna meningkatkan daya tarik produk dan mendorong keputusan pembelian.
- E. Tahap terakhir dari rangkaian program ini merupakan fase pendampingan akhir dan perencanaan keberlanjutan, yang bertujuan memastikan seluruh proses pendampingan yang telah dilaksanakan secara bertahap dapat diterapkan secara mandiri oleh pelaku UMKM. Pada tahap ini, kegiatan diawali dengan pelaksanaan monitoring dan evaluasi (monev) untuk menilai sejauh mana materi dan keterampilan yang telah diberikan sebelumnya diimplementasikan dalam praktik usaha. Tim pendamping melakukan kunjungan langsung ke lokasi usaha untuk mengevaluasi aspek legalitas, pemanfaatan media sosial, serta penerapan strategi pemasaran. Sebagai penutup, diselenggarakan kegiatan seremonial sederhana yang melibatkan perwakilan desa, pelaku UMKM, dan tim pendamping sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi dan kontribusi seluruh pihak. Momen ini sekaligus menjadi simbol berakhirnya proses pendampingan formal dan

menandai dimulainya peluang kolaborasi yang lebih berkelanjutan di masa mendatang.

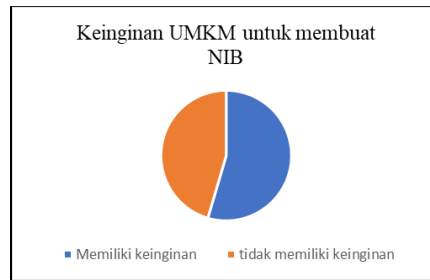
HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pendampingan yang dilaksanakan di Dusun Brongsongan membawa perubahan yang sangat nyata bagi perkembangan UMKM setempat. Keberhasilan program ini terlihat dari tiga aspek penting yang mengalami transformasi. Pertama, peningkatan legalitas usaha yang sebelumnya banyak UMKM belum memiliki izin usaha resmi kini berhasil mendapatkan Nomor Induk Berusaha (NIB) melalui pendampingan. Legalitas usaha ini menjadi langkah besar dalam peningkatan kredibilitas UMKM dan usaha yang resmi dapat membuka akses yang lebih luas. Kedua, dari sisi pemasaran, terjadi lompatan besar. Para pengusaha yang tadinya hanya berjualan secara konvensional dari mulut ke mulut, sekarang sudah mahir menggunakan media sosial seperti Facebook dan WhatsApp untuk promosi, sehingga jangkauan pasarnya menjadi jauh lebih luas. Terakhir, produk-produk mereka kini tampil lebih menarik dan profesional berkat bantuan pembuatan logo, merek, dan kemasan yang lebih modern, membuat mereka lebih siap bersaing.

Lebih dari sekadar memberikan pelatihan teknis, pembahasan menunjukkan bahwa kunci keberhasilan program ini adalah pendekatan pendampingan yang personal dan berkelanjutan. Tim tidak hanya datang, mengajar, lalu pergi, tetapi benar-benar mendampingi para pelaku UMKM melewati setiap prosesnya. Perubahan terbesar justru terjadi pada pola pikir para pengusaha itu sendiri dari yang awalnya ragu dan merasa tidak mampu, kini mereka menjadi lebih percaya diri dan terbuka terhadap teknologi. Inilah bukti bahwa dengan sentuhan yang tepat, UMKM di tingkat desa mampu beradaptasi, memperkuat identitas bisnis mereka, dan pada akhirnya siap untuk tumbuh menjadi usaha yang tangguh dan berkelanjutan di era digital.

Pendampingan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Dusun Brongsongan dimulai dengan kegiatan observasi untuk memahami kondisi nyata para pelaku usaha di sana. Dari hasil observasi terlihat bahwa sebagian besar pelaku usaha memiliki kemampuan untuk bersaing di pasar, tetapi masih mengalami kendala dalam mengelola usaha mereka. Kebanyakan dari mereka belum memahami konsep digitalisasi dan masih menggunakan cara tradisional dalam beroperasi. Selain itu, strategi pemasaran yang mereka gunakan tidak cukup efektif, sehingga membatasi daya saing dan akses mereka terhadap pasar.

Aspek legalitas usaha juga menjadi kendala utama. Saat ini, Nomor Induk Berusaha (NIB) masih dimiliki oleh sebagian kecil pelaku UMKM, sehingga membatasi kemungkinan mereka untuk masuk ke pasar yang lebih luas. Berdasarkan observasi terhadap 11 sampel UMKM yang mengikuti sosialisasi, hanya 6 pelaku usaha yang menyatakan ingin melegalisasi usahanya. Visualisasi perbandingan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Tingkat Keinginan UMKM untuk Membuat NIB

Hasil temuan ini menjadi dasar bagi Tim Sustainova dalam merancang strategi pendampingan yang tepat sasaran. Strategi ini fokus pada penguatan kapasitas pelaku usaha menuju keberlanjutan, peningkatan pemasaran berbasis digital, serta penguatan legalitas dan identitas usaha. Sejak awal, pelaku UMKM di Dusun Brongsongan secara aktif dilibatkan dalam proses perencanaan, salah satunya melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui kebutuhan dan hambatan yang mereka hadapi. Setelah melakukan observasi pendampingan di Dusun Brongsongan, strategi pendampingan digitalisasi dilaksanakan melalui beberapa tahap yang saling terhubung. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan masalah yang telah dikenali pada tahap observasi dan perencanaan sebelumnya. Semua kegiatan dilakukan dengan melibatkan para pelaku UMKM secara langsung agar pendampingan tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan.



Gambar 2
Sosialisasi Program Kemitraan Masyarakat di Balai Desa Wringinputih

Tahapan berikutnya dalam kegiatan pendampingan UMKM oleh Tim Sustainova adalah sosialisasi yang dilaksanakan di Balai Desa Wringinputih. Dalam tahap ini, UMKM dari dusun Brongsongan diundang untuk mendapatkan informasi awal mengenai tujuan, manfaat, serta rencana pelaksanaan program pendampingan yang akan dijalankan oleh Tim Sustainova. Tahap ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada para pelaku UMKM mengenai pentingnya aspek digitalisasi, legalitas usaha, dan pemasaran produk, yang nantinya akan menjadi fokus dari pendampingan tersebut. Sosialisasi ini diharapkan dapat membangkitkan semangat dan mendorong UMKM untuk turut serta dalam rangkaian program pendampingan yang diselenggarakan.

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi dilakukan dengan pendekatan tertentu. Salah satunya dengan memberikan penjelasan singkat dari Tim Sustainova mengenai latar belakang dan tujuan dari program tersebut. Lalu dengan sesi penyampaian materi oleh tiga pembicara yang masing-masing membahas topik tentang digitalisasi usaha, legalitas usaha, serta strategi pemasaran produk. Hasil sosialisasi beragam di antara para pelaku UMKM. Ada beberapa UMKM yang tidak menunjukkan minat untuk mengikuti pendampingan lanjutan. Beberapa pelaku usaha masih percaya bahwa metode konvensional lebih efektif, terutama bagi mereka yang sudah menjalankan usaha secara tradisional dalam waktu yang lama. Namun, di sisi lain, sebagian besar peserta justru terinspirasi dan memutuskan untuk bergabung dengan program pendampingan yang dilakukan Tim Sustainova karena melihat pentingnya ketiga aspek tersebut.



Gambar 3
Proses Pendaftaran Legalitas Usaha



Gambar 4
*Pendampingan Penggunaan Digitalisasi
Sebagai Branding dan Pemasaran Produk
UMKM*

Tahapan legalitas dan digitalisasi usaha dalam pendampingan UMKM Dusun Brongsongan mencakup pendaftaran legalitas usaha dan pengenalan tentang digitalisasi dalam berbisnis. Legalitas usaha difokuskan pada pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) yang menjadi identitas resmi usaha. Sementara itu, digitalisasi usaha meliputi pembuatan titik lokasi di Google Maps, pembuatan akun media sosial Instagram, serta pembuatan dan pelatihan penggunaan *Marketplace*. Di Dusun Brongsongan, seluruh UMKM belum memiliki legalitas usaha, sehingga akses ke pasar yang lebih luas masih terbatas. Selain itu, kebanyakan UMKM masih menggunakan metode pemasaran konvensional, sehingga jangkauan konsumen hanya terbatas pada wilayah sekitar dusun tersebut. Dengan adanya NIB, usaha UMKM dapat memperluas pasar dengan membuat kemasan produk yang lebih menarik.

Di sisi lain, dengan adanya digitalisasi, UMKM diharapkan dapat menjangkau konsumen baru yang tidak hanya berasal dari daerah Brongsongan saja. Digitalisasi juga memudahkan calon pembeli untuk menemukan lokasi usaha dan mendapatkan informasi operasional yang jelas melalui Google Maps.

Tahapan berikutnya adalah pendampingan yang berfokus pada strategi pemasaran UMKM melalui pembuatan konten pemasaran yang menarik. Selain itu, diberikan pendampingan agar pelaku UMKM mampu mengelola konten secara mandiri. Hal ini dimulai dengan praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi seni dalam desain promosi yang sederhana dan mudah

dipahami, sehingga dapat meningkatkan minat pembelian.



Gambar 5
Pendampingan Akhir Program Kemitraan Masyarakat

Selanjutnya adalah tahap terakhir yaitu pendampingan akhir dan keberlanjutan program sebagai penutup dari seluruh rangkaian pendampingan yang berfokus pada memastikan bahwa semua hal yang dilakukan secara bertahap dapat diterapkan dan berjalan mandiri oleh pelaku UMKM.

Pada tahap ini, kegiatan dimulai dengan proses *monitoring* dan evaluasi (*monev*) untuk memastikan seluruh materi yang telah diberikan pada tahap-tahap sebelumnya benar-benar diterapkan di lapangan. Tim pendamping juga secara langsung mengunjungi pelaku UMKM, mengecek legalitas usaha, penggunaan media sosial, hingga strategi pemasaran yang sudah dijalankan. Sebagai penutup, diadakan acara simbolis sederhana yang dihadiri oleh perwakilan desa, pelaku UMKM, serta tim pendamping. Momen ini menjadi ajang apresiasi bagi seluruh pihak yang telah berkontribusi, sekaligus menandai berakhirnya pendampingan formal namun membuka jalan bagi kolaborasi yang berkelanjutan.

Pendampingan UMKM pada program pengabdian ini tidak hanya berdampak pada jangka pendek bagi para pelaku UMKM, melainkan program pengabdian ini dapat menjadi inovator dalam transformasi UMKM yang berkelanjutan. Dengan pendampingan berbasis inovasi berkelanjutan dan *digital empowerment* dapat memberikan peningkatan keterampilan baik secara teknis maupun non-teknis dan pemahaman untuk menciptakan produk yang inovatif serta mampu berdaya saing pada jangkauan pasar yang lebih luas. Selain itu, dampak nyata pada pendampingan ini mendorong dalam peningkatan kesadaran para pelaku UMKM lokal dalam mengadaptasi teknologi di era digital. Melalui pendampingan yang konsisten, diharapkan para pelaku UMKM mampu mengelola manajemen usaha yang lebih baik, sehingga berpotensi menciptakan kemandirian ekonomi yang lebih besar di Dusun Brongsongan. Pada akhirnya, program ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi Masyarakat dusun brongsongan dan membentuk inovasi lokal menjadi inspirasi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat *Sustainable Innovation* yang dilaksanakan di Dusun Brongsongan, Desa Wringinputih, Borobudur berhasil membuktikan bahwa pendampingan UMKM yang terstruktur dan berkelanjutan mampu membawa perubahan yang signifikan, khususnya pada peningkatan legalitas usaha melalui pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB) dan pengembangan pemasaran melalui digitalisasi serta peningkatan kualitas produk melalui branding dan kemasan yang lebih baik. Lebih dari sekedar peningkatan pengetahuan teknis, program ini berhasil mengubah mindset para pelaku UMKM dalam mengadaptasi teknologi di era digital. Dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang telah diterapkan, terbukti cukup efektif dalam membangun kapasitas kemandirian dan keberlanjutan.

Pada jangka panjang program ini berdampak dalam meningkatkan potensi besar para pelaku UMKM untuk berkembang apabila diberikan pendampingan yang tepat dan konsisten. Kemandirian ekonomi yang tercipta di Dusun Brongsongan dapat menjadi replikasi bagi daerah-daerah lain yang memiliki karakteristik dan tantangan yang serupa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji keberlanjutan dampak program dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta pengamatan faktor-faktor budaya lokal yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi teknologi. Harapannya, program ini menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan UMKM di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan Program Kemitraan Masyarakat di Dusun Brongsongan. Apresiasi kepada para pelaku UMKM di Dusun Brongsongan atas partisipasi, semangat, dan kerjasamanya dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program ini. Penghargaan diberikan kepada Bapak Garto selaku Kepala Desa Wringinputih dan Bapak Sapto selaku Kepala Dusun yang telah memberi dukungan penuh, fasilitas dan kelancaran program ini. Terima kasih juga kepada Ibu Atika Nur Hidayah, S.Hum., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan arahan, bimbingan dan masukan konstruktif. Serta, kami sampaikan terima kasih kepada para tim Steering Committee dan seluruh pihak sponsor yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, H. E., Hartono, B., & Santoso, R. S. (2025). Pengembangan Umkm Desa Balesari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang Melalui Pelatihan Digitalisasi Bisnis. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 738-743.
- Cumming, D., Hornuf, L. (2022). Marketplace lending of small- and medium-sized enterprises. *Strategic Entrepreneurship Journal*, 16(1) 32-66.
- Irma, J., Chong, T., Ram, J. (2016). Empirically examining barriers to E-business adoption in SMES in Indonesia. *Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 72(1) 1-16.
- Kamariani, B. D., Asbarini, N. F. E., Ulyani, M., & Rahman, A. C. (2025). Pemberdayaan Berbasis Digital bagi Pelaku UMKM. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(3), 132-145.

- Rahmawati, I. D., Sumarno, S., & Sari, D. K. (2024). Digitalisasi Umkm dan Peningkatan Literasi Keuangan Pada UMKM. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Susanti, R., Faye, D. A. P., Putri, N. D., Agustin, M., Maftukhah, N. Z., Sari, I. P., ... & Utama, R. N. (2024). Optimalisasi Potensi Lokal Dan Digitalisasi UMKM Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 600-611.
- Trueba-Castañeda, L., Somohano-Rodríguez, F., Torre-Olmo, B. (2024). Does digitalisation enable small and medium-sized enterprises to become more sustainable. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(5) 4893-4909.